

# **POLA ASUH ANAK PADA KELUARGA MILITER**

**RIRIS DWI SETIANING**  
**NIM. 105120100111006**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menggali alasan mengapa keluarga militer memilih pola asuh yang diterapkan dalam keluarganya. Teori yang digunakan adalah teori dari Pierre Bourdieu mengenai Habitus dan Modal serta konsep dari Elizabeth B. Hurlock mengenai jenis pola asuh. Metode yang digunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan secara *Purposive Sampling*, yaitu dengan informan utama dan informan tambahan. Hasilnya menunjukkan bahwa jika di dalam keluarga militer di Batalyon menerapkan pola asuh demokratis ada modifikasi dengan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis murni dan pola asuh demokratis ada modifikasi dengan pola asuh permisif. Pola asuh yang diterapkan dipengaruhi dari *habitus* dan modal yang dimiliki oleh orang tua. *Habitus* yang dimiliki dilihat dari pengalaman individu tersebut ketika masih tinggal dengan orang tuanya. Sedangkan modal yang dimiliki ada empat yang pertama yakni modal ekonomi berupa materi, kedua yakni modal budaya berupa latar belakang pendidikan, ketiga yakni modal sosial berupa teman dalam pergaulan, keempat yakni modal simbolik berupa pangkat jabatan. Dari keempat modal itu juga mempengaruhi kesempatan sosial anak.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Habitus, Modal, Kesempatan Sosial

## **ABSTRACT**

This study attempted to discover the reasons in military families choice of parenting. It implemented the theories proposed by Pierre Bourdieu on Habitus and Capital, as well as the concept proposed by Elizabeth B. Hurlock concerning types. Both theories were applied to analyze the process in parenting choice in military families. The method used was qualitative phenomenological approach. Data collection techniques used were observation, interview, and documentation. The informant was selected by *Purposive Sampling*; there were key as well as additional informants. The result showed that military families in the Battalion implemented various types of parenting democratic authoritarian parenting, purely democratic parenting, and partially permissive parenting. The implemented parenting types were affected by the habitus and the capital of the the parents. The habitus was seen from each individual experience when they lived with their parents. There were four

capitals owned by the individual, the first was economic capital in the form of material, the second was cultural capital in the form of individual educational background, the third was social capital in the form of friends in the association, and the fourth was symbolic capital in the form of rank of an individual. Those four capitals also affected the social opportunities of the children.

**Keywords:** Parenting, Habitus, Capital, Social Opportunities

## **A. Permasalahan**

Pola asuh berarti mendidik, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Jadipola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara optimal. (Danny, 1991, hlm 94)

Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda mengikuti latar belakang historis yang dimiliki. Pola asuh yang diterapkan dipengaruhi oleh pola pikir maupun pengalaman orang tuanya sehingga mempengaruhi cara mendidik di dalam keluarga. Pola asuh dalam keluarga ruang lingkup terpenting dalam pembentukan karakter anak karena di dalam keluarga banyak terjadi interaksi maupun pengaruh budaya mendidik sehingga pembentukan karakter terbentuk. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua pada anak akan terinternalisasi sehingga anak mempunyai karakter yang hampir mirip dengan orang tua mereka.

Fokus pada keluarga yang berlatar belakang berasal dari keluarga militer. Asumsi awal penerapan model pola asuh di dalam keluarga militer yang mayoritas menggunakan model pola asuh otoriter namun pada kenyataannya tidak semua menggunakan model pola asuh tersebut. Hal tersebut terjadi karena anak dalam kesehariannya kebanyakan menghabiskan waktu dengan ibunya sehingga terjadi kombinasi pengasuhan antara ayah dan ibu. Ayah yang seharian bekerja membuat

proses pengasuhan diserahkan pada istrinya. Pemilihan pola asuh anak menjadi sangat penting karena berhubungan dengan psikologis anak, seperti yang diungkapkan oleh psikolog Elly Risman bahwa jika anak tidak mendapatkan kasih sayang dan pola asuh yang tepat sejak kecil maka akan berdampak pada perilaku anak ketika dewasa, banyak kasus yang menunjukkan bahwa jika anak banyak menerima bentakan, sindiran, atau perbandingan dari orang tua saat kecil akibatnya anak mencari cara menetralkan perasaan buruk yang timbul dengan berbagai hal yang berdampak negatif bagi dirinya<sup>1</sup>.

Kombinasi pengasuhan ini memunculkan model pola asuh yang beragam Dialektika yang terjadi ketika suami tersebut terbiasa dengan pola asuh yang diterapkan oleh keluarganya namun dalam lingkungan sosialnya bersama istri mempunyai pengalaman pola asuh yang berbeda, di situlah dialektika penentuan pola asuh yang diterapkan oleh individu tersebut terjadi dan dia akan memilih yang terbaik menurut kedua belah pihak. Pola asuh yang diterapkan oleh keluarga militer tidak harus dengan model pola asuh otoriter. Padahal jika dilihat dari kebiasaan serta pengalaman yang dimiliki di dunia militer cenderung ke arah yang otoriter, disiplin, penuh dengan aturan, dan lain-lain apalagi tinggal di lingkup Batalyon. Peraturan di Batalyon dengan sedemikian ketatnya tidak berhubungan langsung dengan keluarga, sehingga terjadi modifikasi peraturan Batalyon ketika penerapannya dalam keluarga. Ada *das solen* dan *das sein* artinya bahwa dari yang seharusnya otoriter kemudian pada kenyataannya tidak seperti itu maka memunculkan masalah sosial yang ingin diteliti di sini. Keluarga sebagai lingkungan sosial di dalam Batalyon yang mempunyai peraturan sendiri tergantung dari pilihan model pola asuh keluarga tersebut.

Model pola asuh di dalam keluarga secara umum dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki di dalam kesehariannya. Dari

---

<sup>1</sup>RosmhaWidiyani. 2014. *Kasus Ade Sara, Dampak Salah Asuh Orangtua*. diakses pada <http://health.kompas.com/read/2014/03/10/1455563/Kasus.Ade.Sara.Dampak.Salah.Asuh.Orangtua> diakses pada tanggal 12 Mei 2015 pukul 10.00 WIB

pengetahuan dan pengalamannya di dunia militer serta di dalam lingkungan pergaulannya muncullah sebuah pemikiran dengan penuh pertimbangan model pola asuh seperti apa yang akan dipilih dan diterapkan dalam keluarganya. Pola asuh yang diterapkan pada keluarga itu juga dipengaruhi oleh latar belakang pekerjaan dari orang tuanya. Lingkungan pekerjaan membentuk sebagian kepribadian suami dan istri sebagai ayah dan ibu.

Pola asuh juga dipengaruhi oleh modal yang dimiliki. Modal sendiri ada empat yakni modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, modal simbolik. Dari keempat modal yang dimiliki juga berimplikasi pada kesempatan sosial dalam pergaulan sehari-hari anak. Kesempatan sosial dalam pergaulan yang dimiliki oleh anak juga tergantung dari modal yang dimiliki oleh orang tua. Misalnya pada anak dari keluarga militer dengan bermodal simbolis mempunyai pangkat yang tinggi berbeda kesempatan sosial dalam pergaulan dengan anak dari keluarga militer dari pangkat rendah. Kesempatan sosial dalam artian jaringan sosial yang dimiliki oleh anak dalam lingkungan pergaulannya.

Berdasarkan latarbelakang masalah tersebut, memunculkan rumusan masalah, 1) Bagaimana praktik sosial dalam pola asuh anak pada keluarga militer. Teori yang digunakan adalah *habitus* dan modal yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu dan konsep pola asuh yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock yang digunakan sebagai pisau analisis untuk mengetahui bagaimana proses pemilihan pola asuh dan pengaruh modal terhadap kesempatan sosial anak militer. Bourdieu menjelaskan *habitus* dan keempat modal beserta klasifikasinya sedangkan Hurlock menjelaskan tentang ketiga jenis pola asuh yakni pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Sedangkan Hurlock mengemukakan terdapat tiga macam pola asuh yang di terapkan orang tua dalam keluarga yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Pertama adalah otoriter ini orang tua memiliki peraturan yang kaku, setiap pelanggaran dikenakan hukuman, kontrol sepenuhnya dari orang tua. Kedua adalah demokratis orang tua mengutamakan diskusi, menekankan aspek pendidikan ketimbang aspek hukuman,

menumbuhkan kontrol dari anak namun masih disertai pengawasan dari orang tua. Ketiga adalah permisif orang tua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak, tidak pernah memberikan hukuman kepada anak, dan kontrol sepenuhnya dari anak (Ihromi, 1999, hlm. 51).

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif interpretatif dengan pendekatan fenomenologi. Kualitatif sendiri merupakan upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Richie dalam Moleong, 2007, hlm. 6), Penggunaan jenis interpretatif bertujuan untuk memfokuskan pada pemahaman dan pengetahuan mengenai pola asuh serta alasan mengapa individu tersebut memilih pola asuh yang akan diterapkan di dalam keluarganya terutama pada keluarga militer. Namun menonjolkan proses individu tersebut bisa memunculkan makna dalam artian memunculkan pengetahuan mengenai tindakan individu tersebut dengan didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan individu tersebut.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Dengan pertimbangan bahwa melalui pendekatan fenomenologi akan dapat memberikan jalan untuk memahami dan menjelaskan secara lebih mendalam mengenai alasan apa yang melatarbelakangi pemilihan pola asuh yang akan diterapkan pada keluarga militer. Pendekatan fenomenologi merupakan studi refleksi atas pengalaman hidup sehari-hari pendekatan yang memahami dunia subjek yang ditelitinya berdasar apa yang digambarkan subjek tersebut berdasarkan pengalaman yang dia alami, bagaimana subjek merefleksikan pengalaman dan pengetahuan dalam kehidupannya, sebagaimana yang dikatakan oleh Schutz tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan itu berasal (Schutz dalam Engkus, 2009, hlm. 17).

Pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* Cara *purposive* untuk menentukan Informan kunci yaitu informan dipilih berdasarkan

pertimbangan-pertimbangan tertentu dengan sifat-sifat yang bisa diketahui sebelumnya yang sesuai dengan tujuan peneliti (Darsono, 2005, hlm. 89). Informan yang diteliti sebanyak 16 orang dengan karakteristik informan sebagai berikut: (1) informan kunci yaitu informan yang membuka berbagai informasi pokok yang mengetahui informan yang menggunakan dan menerapkan dari ketiga pola asuh yang diperlukan. Informan kunci, Ketua dari Kasie Pers 3 di Batalyon di Yonarhanudri 2/2 Kostrad Kota Rampal dengan alasan karena pihak kasie pers yang mengurus bagian informasi mengenai Batalyon dan mengetahui tentang informan yang harus diteliti. (2) informan utama yaitu informan yang terlibat langsung dalam keluarga militer yang mempunyai ketiga pola asuh yang dibutuhkan menjadi fokus, yaitu Keluarga militer yang ada di Asrama Yonarhanudri 2/2 Kostrad Kota Rampal dengan alasan karena keluarga tersebut mempunyai kriteria sesuai dengan informasi yang dibutuhkan, misal pangkat, pendidikan, dan lain-lain. (3) informan tambahan yaitu informan yang dapat memberikan informasi walaupun tidak terlibat secara langsung dalam keluarga militer yang sedang diteliti, yaitu Anak dari keluarga yang berlatar belakang dari keluarga militer di Asrama Yonarhanudri 2/2 Kostrad Kota Rampal dengan alasan karena orang tua mereka sesuai dengan kategori sebagai informan utama sehingga bisa mengetahui informasi yang mendukung.

Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa data fenomenologi. (1) Pertimbangkan setiap pernyataan dalam setiap dialog pada saat penelitian mengenai deskripsi dari pengalaman informan yang diteliti. (2) Mencatat semua laporan yang relevan. (3) Daftar masing-masing hindari pengulangan agar pernyataan tidak tumpang tindih, mengutamakan pengalaman untuk diteliti. (4) Berhubungan dan pengelompokan unit makna menjadi tema. (5) Mensintesis tema dalam deskripsi dari pengalamannya. (6) Merefleksikan deskripsi pada informan melalui variasi imajinatif, deskripsi pengalaman informan. (7) Membuat deskripsi makna dan esensi dari pengalaman informan. (Moustakas, 1994, hlm. 122).

## **B. Pola Asuh Keluarga Militer di Asrama Batalyon**

Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda mengikuti latar belakang historis yang dimiliki. Pola asuh yang diterapkan dipengaruhi oleh pengalaman maupun pola pikir orang tuanya sehingga mempengaruhi cara mendidik di dalam keluarga. Pola asuh dalam keluarga ruang lingkup terpenting dalam pembentukan karakter anak karena di dalam keluarga banyak terjadi interaksi maupun pengaruh budaya mendidik sehingga pembentukan karakter terbentuk. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua pada anak akan terinternalisasi sehingga anak mempunyai karakter yang hampir mirip dengan orang tua mereka.

Namun menemukan bahwa ternyata thesis dari Hurlock berbeda dengan temuan. Walaupun perbedaannya tidak signifikan dan tetap mengacu pada konsep dari Hurlock namun ada beberapa pola asuh yang dimodifikasi seperti pola asuh demokratis dengan otoriter dan pola asuh demokratis dengan permisif. Hal itu disebabkan oleh *habitus* dan modal yang dimiliki oleh suami dan istri yang berbeda sehingga menciptakan praktik sosial berupa pemilihan pola asuh yang berbeda juga.

Menemukan tiga jenis pola asuh yang pertama pola asuh demokratis semi otoriter, demokratis, dan demokratis semi permisif. Pertama yakni pola asuh demokratis semi otoriter merupakan pola asuh gabungan di antara keduanya dikarenakan dari pihak suami dan istri mempunyai cara berbeda dalam mengasuh anak. Suaminya menggunakan pola asuh yang demokratis sedangkan istrinya menggunakan pola asuh yang otoriter dan ada juga yang sebaliknya, hal tersebut dikarenakan *habitus* dan latar belakang mereka yang berbeda. Pola asuh otoriter salah satunya ditandai dengan adanya kekerasan fisik terhadap anak dan aturan sepenuhnya dari orang tua sedangkan anak hanya wajib mematuhi. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya diskusi antara anak dan orang tua. Mengutamakan aspek pendidikan dibandingkan aspek hukuman. Berikut ini tabel pola asuh demokratis semi otoriter.

Terdapat 2 keluarga dari informan yang menggunakan pola asuh modifikasi antara pola asuh otoriter dan demokratis. Pada keluarga yang pertama, menggunakan

pola asuh otoriter hanya dari pihak istri karena memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan supaya ada efek jera ke anak. Menurut pengakuan mereka punya cara berbeda dalam menghadapi anak yang melakukan kesalahan. Suami lebih sabar dalam menghadapi anak dibandingkan dengan istri. Suami lebih ke mempertimbangkan jenis kesalahan apa yang diperbuat anaknya dan lebih memilih untuk menasihati anak daripada menggunakan kekerasan fisik. Hal yang kontradiksi juga diterapkan ke anak seperti orang tua menjalin komunikasi dua arah dengan anak dan masih memberikan kesempatan anak untuk menyatakan pendapat dan dibebaskan mengambil keputusan sendiri dalam setiap tindakan anak. Orang tua juga memberikan sedikit kelonggaran dalam kontrol ke anak karena anak mereka yang tergolong sudah dewasa. Tindakan tersebut tergolong dalam pola asuh demokratis karena jika dalam pola asuh otoriter anak tidak diberi kesempatan untuk menyatakan pendapat dan kontrol sepenuhnya dari orang tua.

Keluarga kedua, Di dalam keluarga tersebut memiliki peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya namun tidak menggunakan kekerasan fisik ke anak . dalam keluarga tersebut yang membuat peraturan kaku yakni dari pihak suami sedangkan istri menerapkan pola asuh demokratis. Hal tersebut juga dirasakan anak mereka seperti apa model pola asuh yang diterapkan dalam keluarganya. Ternyata memang sesuai dengan pernyataan dari orang tuanya dalam mengasuh anak sangat disiplin dan peraturan cenderung kaku namun dari pihak ayah sedangkan dari pihak istri masih ada kelonggaran aturan. Namun keluarga tersebut juga mengutamakan komunikasi dua arah dan memberikan kesempatan anak untuk menyatakan pendapatnya ketika membahas sesuatu. Jadi anak diberi kesempatan untuk berbicara mengenai apapun.

Orang tua masih memberikan kesempatan anak untuk berargumentasi selain itu juga didukung dengan pola asuh yang dilakukan oleh sang istri. Menekankan aspek pendidikan dibandingkan dengan aspek hukuman. Jadi dalam pola asuh ini orang tua lebih kepada memberikan wawasan kepada anak daripada menggunakan hukuman ketika anak melakukan kesalahan. Berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam

diri anak ketika sudah remaja namun juga tidak terlepas dari kontrol orang tua. Selain itu mereka mempunyai kesepakatan akan membebaskan anak mengambil keputusan sendiri selama itu terbaik buat anak. Memberikan anak kesempatan untuk mengkritik orang tuanya ketika tidak sesuai dengan keinginan anak atau pada saat orang tua melakukan kesalahan. Tindakan tersebut tergolong dalam pola asuh demokratis karena jika dalam pola asuh otoriter anak tidak diberi kesempatan untuk menyatakan pendapat dan kontrol sepenuhnya dari orang tua.

Jadi, ada 2 keluarga yang terbukti menggunakan pola asuh yang demokratis namun ada modifikasi otoriternya. Dalam keluarga pertama menggunakan pola asuh otoriter yang ditandai adanya hukuman fisik ketika mengatasi anak yang melakukan kesalahan dari pihak istrinya sedangkan dari pihak suami lebih mengutamakan memberikan nasihat ke anak dari pada menggunakan kekerasan fisik. Sedangkan di dalam keluarga kedua, mempunyai peraturan yang kaku dan sangat mengutamakan kedisiplinan sehingga anaknya sampai merasa takut terhadap ayahnya dan merasa tertekan. Pola asuh demokratis mereka mengutamakan memberikan anak kesempatan untuk berpendapat, mengutamakan diskusi dengan anak, komunikasi yang terjalin dua arah, dan anak diberikan kesempatan mengontrol dirinya. Untuk lebih memudahkan, berikut adalah tabel yang menunjukkan pola asuh modifikasi antara demokrasi dan otoriter.

**Tabel 1. Pola Asuh Demokratis Semi Otoriter**

No	Pola Asuh Demokratis Semi Otoriter
1	Mengutamakan aspek pendidikan dibandingkan dengan hukuman
2	Komunikasi dua arah antara anak dan orang tua
3	Ada diskusi antara anak dan orang tua
4	Ada kebebasan untuk berpendapat dan mengkritik orang tua
5	Anak ketika sudah dewasa bebas mengambil keputusan namun masih ada kontrol orang tua
6	Setiap kesalahan ada indikasi hukuman terutama fisik
7	Menumbuhkan kontrol dari anak hanya ketika anak sudah dewasa (di atas 17 tahun) namun tidak terlepas dari kontrol orang tua, jika anak masih belum dewasa masih dikontrol

---

oleh orang tua sepenuhnya.

---

**8** Peraturan yang kaku

---

**9** Anak ketika sudah dewasa bebas mengambil keputusan namun masih ada kontrol dari orang tua

---

Sumber: Data olahan pribadi

Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa dalam pola asuh demokratis semi otoriter orang tua memiliki peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya. Setiap pelanggaran ada indikasi dikenakan hukuman terutama fisik untuk membuat efek jera ke anak. Tingkah laku anak dikekang secara kaku dan tidak ada kebebasan berbuat kecuali perbuatan yang sudah ditetapkan oleh peraturan jika masih di bawah umur (usia di bawah 17 tahun), namun jika anak sudah dewasa (usia di atas 17 tahun) anak masih di bebaskan menumbuhkan kontrol sendiri namun masih ada kontrol dari orang tua.

Namun di sisi lain orang tua menggunakan diskusi dua arah antara orang tua dan anak, di sini terjadi negosiasi, penjelasan serta alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti alasan anak diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua menekankan aspek pendidikan ketimbang aspek hukuman. Dalam pengambilan keputusan masih ada ikut campur dari orang tua. Modifikasi antara pola asuh otoriter dan demokratis yakni menggabungkan kedua pola asuh tersebut dalam mengasuh anak, ada indikasi yang mengarah ke otoriter dan demokratis dalam mengatasi anak ketika melakukan kesalahan. Dari pihak suami dan istri mempunyai cara yang berbeda dalam mengasuh anak sehingga menciptakan pola asuh yang sudah dimodifikasi tersebut. Terciptanya pola asuh demokratis semi otoriter jika dikaitkan dengan teori dari Bourdieu dikarenakan setiap individu mempunyai pengalaman yang berbeda sehingga ketika menikah mereka membawa habitus masing-masing sehingga tercipta pola asuh penggabungan antara demokratis dan otoriter.

Penemuan kedua yakni pola asuh demokratis, terdapat 3 keluarga yang menggunakan pola asuh demokratis. Dalam pola asuh ini dari pihak suami dan istri mempunyai kesepakatan yang sama dalam mengasuh anak. Pola asuh demokratis

yaitu pola asuh dengan sistem komunikasi dua arah antara anak dan orang tua jadi anak diberi kesempatan untuk berbicara mengenai apapun. Orang tua memberikan kesempatan anak untuk berargumen dalam setiap diskusi yang dilakukan dengan anak. Menekankan aspek pendidikan dibandingkan dengan aspek hukuman. Jadi dalam pola asuh ini orang tua lebih kepada memberikan wawasan kepada anak daripada menggunakan hukuman ketika anak melakukan kesalahan. Memberikan anak kesempatan untuk mengkritik orang tuanya ketika tidak sesuai dengan keinginan anak atau pada saat orang tua melakukan kesalahan. Pola asuh demokratis juga ditandai dengan memberikan anak kesempatan untuk mengkritik orang tuanya ketika tidak sesuai dengan keinginan anak atau pada saat orang tua melakukan kesalahan.

Penemuan ketiga yakni pola asuh demokratis semi permisif, yakni pola asuh yang menggabungkan antara kedua pola tersebut. Dalam pola asuh ini kedua orang tua mempunyai kesepakatan yang sama dalam mengasuh anak. Pola asuh permisif yaitu pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya karena anak sudah dianggap dewasa. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Sedangkan pola asuh demokratis masih ada campur tangan dari orang tua mengenai batasan tersebut. Terdapat 1 keluarga yang menggunakan pola asuh demokratis namun ada modifikasi permisifnya

Dalam keluarga tersebut menumbuhkan dan menyerahkan kontrol ke anak karena anaknya sudah dewasa semua ada yang masih kuliah dan bekerja dianggap sudah bisa mengontrol dan bisa membuat keputusan sendiri. Pola asuh demokratis ditandai dengan mereka mengutamakan komunikasi dua arah dan memberikan kesempatan anak untuk berpendapat ketika membahas sesuatu. Tidak pernah memberikan hukuman. Membebaskan anak mengambil keputusan sendiri karena mengingat usia anak mereka juga tergolong sudah dewasa jadi sudah tahu mana yang terbaik untuk dirinya. Memberikan anak kesempatan untuk mengkritik orang tuanya

ketika tidak sesuai dengan keinginan anak atau pada saat orang tua melakukan kesalahan. Berikut ini tabel pola asuh demokratis Semi permisif.

**Tabel 2. Pola Asuh Demokratis Semi Permisif**

No	Pola Asuh Demokratis Semi Permisif
1	Tidak pernah memberikan hukuman ke anak.
2	Komunikasi dua arah antara anak dan orang tua
3	Ada diskusi antara anak dan orang tua
4	Kontrol diserahkan ke anak
5	Ada kebebasan berpendapat dan mengkritik orang tua
6	Anak ketika sudah dewasa (usia di atas 17 tahun) bebas mengambil keputusan namun masih ada kontrol orang tua
7	Peraturan agak longgar
8	Mengutamakan aspek pendidikan dibandingkan dengan hukuman

Sumber: Data olahan pribadi

Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa dalam pola asuh ini orang tua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak karena sudah dewasa dan dianggap sudah bisa mengatur dan menentukan keputusan sendiri. Mengutamakan diskusi namun anak diberi kebebasan mengambil keputusan sendiri. Sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Pada pola ini pengawasan dan peraturan menjadi sangat longgar. Selain itu orang tua menggunakan diskusi dua arah antara orang tua dan anak, di sini terjadi negosiasi, penjelasan serta alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti alasan anak diminta untuk mematuhi suatu aturan.

Orang tua menekankan aspek pendidikan ketimbang aspek hukuman. Hukuman tidak pernah diberikan dan hanya diberikan apabila anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus ia lakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut ia lakukan, orang tua memberikan pujian yang bisa membuat anak merasa dihargai. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak namun juga tidak terlepas dari kontrol

orang tua. Modifikasi antara pola asuh demokratis dan permisif yakni menggabungkan kedua pola asuh tersebut dalam mengasuh anak. Terciptanya pola asuh demokratis semi permisif jika dikaitkan dengan teori dari Bourdieu dikarenakan setiap individu mempunyai pengalaman yang berbeda sehingga ketika menikah mereka membawa *habitus* masing-masing sehingga tercipta pola asuh penggabungan antara demokratis dan otoriter.

### **C. Proses Pemilihan Pola Asuh pada Keluarga Militer**

Proses pemilihan polaasuh dipengaruhi *habitus* dan modal yang dimiliki individu. *Habitus* sendiri merupakan produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. *Habitus* merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan, aktivitas bermain, dan juga pendidikan masyarakat dalam arti luas. Pembelajaran itu terjadi secara halus tidak disadari dan dianggap sebagai hal yang wajar, sehingga seolah-olah sesuatu yang alamiah. *Habitus* hanya menyarankan apa yang harus dipikirkan dan tindakan apa yang seharusnya dipilih (Harker, 2006: viii).

*Habitus* menempati fungsi sebagai *matrix of perception, appreciations, dan actions*. Maksudnya *habitus* merupakan tempat berawal munculnya cara pandang terhadap sesuatu, proses pengolahan terhadap sesuatu hingga tindakan yang akan dipilih. *Habitus* yang dicerminkan melalui tindakan dan secara perlahan menjadi realitas objektif, dan kemudian diinternalisasi ulang dan mempunyai hubungan dialektis. Jika dalam konteks fenomena yang diteliti *habitus* keluarga militer maka akan terbentuk *habitus* militer yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan dalam keluarga dengan pengaruh dari semua pengalamannya dan pengetahuannya di dalam dunia kemiliteran. Persepsi, apresiasi dan aksi setiap orang berbeda-beda mengikuti *habitus* masing-masing individu itu sendiri. Jika dikontekstualisasikan pada pola asuh keluarga militer. *Habitus* pada pekerjaan sebagai militer membawa pola pikirnya, pengetahuannya, kebiasaannya, pengalamannya terpengaruh dari dunia kemiliteran.

Dalam *habitus* pada tahap persepsi, kalangan militer yang setiap hari terbiasa dengan aturan, kedisiplinan dan otoritasnya dalam pekerjaan sebagai militer akan mempunyai pandangan dan cara yang berbeda ketika memilih pola asuh yang diterapkan pada keluarganya. Pada tahap apresiasi terjadi sebuah pengolahan informasi yang diperoleh dipengaruhi oleh *habitus* berupa pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sehingga terdapat proses berbagai pertimbangan untuk menentukan pola asuh yang akan dipilih. Pada tahap aksi yakni berupa tindakan berupa penerapan pola asuh di antara ketiga jenis pola asuh yakni pola asuh otoriter, demokratis dan permisif yang sudah dipilih. Kontekstualisasinya dalam pola asuh yang diterapkan dalam keluarga dipengaruhi oleh pengalaman individu tersebut semasa masih tinggal dengan orang tuanya. *Habitus* dipengaruhi oleh orang terdekat yang tinggal bersamanya yakni orang tua. Pekerjaan orang tua menjadi pertimbangan untuk mengetahui pola asuh apa yang diterapkan pada keluarganya.

*Habitus* yakni berupa, pengalaman pola asuh yang dia alami selama masih tinggal dengan orang tua, latar belakang keluarganya, alasan pemilihan menjadi anggota militer sehingga mempengaruhi persepsinya. Dari semua informan mayoritas berlatar belakang dari keluarga petani dan wirausaha, mereka mayoritas diasuh dengan pola asuh demokratis dan permisif. Mereka ingin menjadi anggota militer juga murni karena keinginan sendiri. Dari informan yang mendapatkan pengalaman tersebut pada akhirnya memilih pola asuh yang mayoritas kontradiksi dengan apa yang dialami, contohnya awalnya diasuh dengan pola asuh permisif namun setelah berkeluarga memilih untuk menerapkan pola asuh demokratis semi otoriter. Namun juga ada yang menggunakan pola asuh yang sama dengan apa yang diterima dahulu dengan yang diterapkan pada saat sudah mempunyai keluarga sendiri.

Pola asuh yang dulu diterapkan oleh orang tua mereka berpengaruh terhadap apa yang mereka terapkan ketika sudah menikah dan mempunyai keluarga sendiri. Penemuan pertama awalnya diasuh dengan pola asuh yang cenderung ke permisif namun setelah berkeluarga memilih untuk ke demokratis namun ada modifikasi

otoriter dan demokratis murni karena mereka yang terbiasa merantau dan jarang diarahkan oleh orang tua ketika sudah berumah tangga memilih untuk lebih memperhatikan anak dan harus dengan pengarahan dari orang tua. Penemuan kedua saat masih tinggal dengan orang tuanya diasuh dengan pola asuh yang otoriter namun setelah menikah mereka menggunakan pola asuh yang demokratis karena tidak mau pengalamannya selama diasuh dengan pola asuh otoriter di alami oleh anak jadi memperhatikan keluhan anak dan menerima kritikan dari anak.

Penemuan ketiga pada saat masih tinggal dengan orang tuanya diasuh dengan pola asuh demokratis dan setelah menikah mereka tetap menggunakan pola asuh demokratis karena dianggap paling sesuai dan bisa membuat anak lebih berhasil. Penemuan keempat saat masih tinggal dengan orang tuanya diasuh dengan pola asuh demokratis namun setelah menikah beliau lebih cenderung ke permisif karena menganggap anaknya sudah mengerti tanpa ada pengarahan dari beliau dan anaknya menirukan tingkah laku beliau di rumah jadi sudah terbiasa. Dari keempat temuan tersebut membuktikan bahwa *habitus* sangat berpengaruh terhadap pemilihan pola asuh yang diterapkan dalam keluarganya.

Dalam pemilihan pola asuh selain dipengaruhi oleh *habitus* juga dipengaruhi oleh modal yang dimiliki oleh keluarga militer. Modal merupakan suatu energi sosial dihasilkan dalam ranah perjuangan di mana modal memproduksi dan mereproduksi. Ada empat modal menurut Bourdieu yakni modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolis. (1) Modal ekonomi seperti materi (pendapatan dan benda-benda), dan uang. (2) Modal budaya ialah intelektual yang diperoleh secara formal maupun warisan keluarga, seperti ijazah, pengetahuan yang sudah diperoleh. (3) Modal sosial yakni jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan sosial. (4) Modal simbolis yakni kekuasaan, seperti pangkat, gelar, wibawa, kharisma dan seterusnya (Harker, 2006: viii).

Kontekstualisasinya dari modal ekonomi berupa materi bisa dalam bentuk uang mempengaruhi individu yang mempunyai ekonomi yang menengah ke atas bisa memperoleh apa yang diinginkan dengan modal materi yang dimiliki. Mayoritas anggota militer hanya mengandalkan gaji yang diterima dari anggota militer saja, namun ada juga yang mempunyai penghasilan lain selain dari anggota militer. Kisaran gaji yang diterima anggota militer yakni jika pangkatnya termasuk dalam tingkatan Perwira gaji yang diterima sekitar Rp 6.000.000,- perbulannya, pangkat yang termasuk ke tingkatan Bintara gaji yang diterima sekitar Rp 4.000.000,- perbulan dan pangkat yang termasuk ke tingkatan Tamtama gaji yang diterima sekitar Rp 3.000.000,- perbulan. Mayoritas di batalyon berasal dari tingkatan Tamtama maka mayoritas gaji yang diterima Rp 3.000.000,-.

Berdasarkan kisaran gaji menunjukkan modal ekonomi yang dimiliki oleh informan sangat beragam mulai dari yang berpangkat Kapten dengan gaji perbulan kurang lebih Rp 6.000.000,-, berpangkat Serma (Sersan Mayor) dengan gaji perbulan kurang lebih Rp 4.000.000,- sampai yang berpangkat Kopka (Kopral Kepala) dengan gaji perbulan kurang lebih Rp 3.000.000,-. Dari gaji yang diterima membuktikan bahwa semakin tinggi gaji yang diterima maka pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh demokratis, karena mereka mempertimbangkan setiap pengeluaran anak berdasarkan kebutuhan anak dan cenderung tidak memanjakan anak.

Kedua yakni modal budaya ialah intelektual yang diperoleh secara formal maupun warisan keluarga, seperti ijazah, pengetahuan yang sudah dipelajari dari budaya militer dengan semua pengetahuannya yang sudah terinternalisasi dalam keluarga sehingga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan, pengetahuan yang dia dapatkan dari pendidikan, lingkungan sosialnya dan latar belakang keluarganya. Modal budaya dari budaya militer dengan semua pengetahuannya yang sudah terinternalisasi dalam keluarga sehingga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan. Tingkat pendidikan anggota militer di Batalyon Arhanudri 2/2 Kostrad Malang sangat

beragam mulai dari S-2 sampai SMP sehingga mempengaruhi pengetahuan mereka yang mempengaruhi pemilihan pola asuh.

**Tabel 3. Prosentase tingkat pendidikan personel di Batalyon Arhanudri 2/2 Kostrad**

	SMP	SMA	D3	S1	S2	Tidak tercatat	Total
Jumlah	48	513	5	12	1	1	580
Prosentase	8,3%	88,4%	0,9%	2,1%	0,2%	0,2%	100,0%

Sumber : Data Kasie Pers 3 Batalyon Arhanudri 2/2 Kostrad Malang 2014

Jumlah seluruh anggota militer yang ada di Batalyon berjumlah 580 anggota baik yang sudah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga. Dari 580 anggota militer yang ada di Batalyon Arhanudri 2/2 Kostrad Kota Malang mayoritas mempunyai pendidikan SMA sederajat terbukti dengan jumlah yang mencapai 513 orang jadi 88,4% dari seluruh anggota. Dari data tersebut membuktikan bahwa mayoritas anggota militer di Batalyon Arhanudri 2/2 Kostrad Malang mempunyai latar pendidikan SMA dan Sarjana masih menjadi minoritas disana. Lulusan dari S-2 di Batalyon sangat minoritas karena hanya sebesar 0,2% dari seluruh anggota. S-1 juga masih menjadi minoritas sekitar 2,1% dari seluruh anggota. D-3 sebesar 0,9% dari seluruh anggota. Membuktikan bahwa semakin tinggi pendidikan maka pola asuh yang diterapkan dalam keluarganya adalah pola asuh demokratis, karena mereka sangat memperhatikan pola asuh yang diterapkan ke anak dan memperhatikan dampak psikologisnya jika menggunakan pola asuh yang salah.

Modal sosial lebih berupa jaringan sosial, pergaulan seseorang dalam kehidupan sehari-hari di sini modal sosial tergantung dari dengan siapa individu tersebut berhubungan sehingga membentuk pengetahuan yang dimiliki oleh individu yang menjadi dasar pemilihan pola asuh yang sesuai dengan pengetahuan yang dia miliki. Modal sosial dari mereka mayoritas yang tinggal di asrama Batalyon karena selain kewajiban dari pekerjaan sebagai anggota militer di Batalyon tersebut namun mereka merasa tinggal di Batalyon lebih dekat akses dengan tempat kerja dan

keluarga. Namun ada juga yang tinggal di luar Batalyon. Relasi mereka sangat beragam namun mayoritas 80% berasal dari sesama anggota militer dan 20% berasal dari masyarakat umum yang berprofesi sebagai pensiunan PNS, PJKA, ada juga yang guru dan wiraswasta sampai tukang sapu karena mereka tidak membatasi pergaulannya dengan profesi apapun. Membuktikan bahwa semakin tinggi jabatan maka relasi yang dimiliki juga semakin luas.

Modal simbolis yang dimiliki dari hal ini anak yang berasal dari keluarga militer yang mempunyai prestise dan wibawa dari pekerjaan sebagai militer dengan pangkat yang tinggi pasti mempunyai prestise dan reputasi yang terbawa dari orang tuanya dan menentukan anaknya mempunyai peluang yang lebih banyak dalam dunia sosialnya. Anggota militer di Batalyon mempunyai pangkat yang beragam mulai dari jenjang Perwira, Bintara, dan Tamtama, dari Perwira ada pangkat Kapten, dari Bintara ada pangkat Serma (Sersan Mayor), dan dari Tamtama ada pangkat Kopka (Kopral Kepala) dan menurut mereka pangkat dan pendidikan sangat mempengaruhi di kehidupan beliau ketika di lingkungan militer ketika mempunyai pangkat yang tinggi selain mempengaruhi tingkat ekonomi juga mempunyai prestise yang tinggi.

Berdasarkan data dari Batalyon membuktikan bahwa anggota militer yang bertugas di Batalyon Arhanudri 2/2 kostrad Malang mempunyai daftar pangkat mulai dari pangkat tertinggi hingga terendah yakni Letkol Arh 0,2%, Mayor Arh 0,2%, Kapten Arh 1,6%, Lettu Arh 2,4%, Letda Arh 1,0%, Pelda 0,3%, Serma 6,0%, Serka 5,9%, Sertu 7,2%, Serda 14,7%, Kopka 4,5%, Koptu 2,2%, Kopda 14,0%, Praka 18,6%, Pratu 11,6%, Prada 9,7% (Sumber: Data Kasie Pers 3 Batalyon Arhanudri 2/2 Kostrad Malang, 2014). Dari prosentase tersebut mayoritas personel di Batalyon Arhanudri 2/2 Kostrad mempunyai pangkat Praka. Dari hasil tersebut membuktikan bahwa beragamnya tingkatan pangkat di Batalyon tersebut. Mayoritas personel berpangkat Praka dan mempunyai latar belakang pendidikan dari SMA.

Pangkat bagi mereka adalah kesejahteraan bagi anggota militer karena berpengaruh ke ekonomi namun juga berpengaruh ke jam kerja, semakin tinggi

pangkat akan semakin tinggi juga jam kerja sehingga mempengaruhi waktu untuk keluarga terutama perhatian ke anak. Jika dikaitkan dengan konsep pola asuh menurut Hurlock, semakin tinggi pangkat maka pengawasan ke anak juga semakin rendah sehingga mengacu pada pola asuh yang demokratis dan permisif. Sedangkan pengaruh simbol kemiliteran bagi beliau ke dalam keluarga seperti kedisiplinan dalam mengatur waktu, kedisiplinan dalam belajar, karena mereka dibesarkan dalam pekerjaan yang sangat mengutamakan kedisiplinan. Berikut ini ada tabel yang menunjukkan proses pemilihan pola asuh yang dipengaruhi *habitus* dan modal.

**Tabel 4. Proses Pemilihan Pola Asuh yang Dipengaruhi Habitus dan Modal**

No	Nama Informan	Habitus	Modal Ekonomi	Modal Budaya	Modal Sosial	Modal Simbolik	Praktik
1	Keluarga SM (51thn) dan SF (45thn)	Orang tua sebagai petani dan diasuh model permisif	Gaji sekitar Rp 3.000.000,-	SMP & SMA	Relasi beragam dari militer maupun profesi lain	Pangkat Kopka (Kopral Kepala)	Pola asuh Demokratis Semi Otoriter
2	Keluarga SY (35thn) dan LN (33thn)	Orang tua sebagai petani dan wiraswasta, mereka diasuh model otoriter	Gaji sekitar Rp 4.000.000,-	SMA	Relasi 80% dari sesama anggota militer	Pangkat Serma (Sersan Mayor)	Pola Asuh Demokratis
3	Keluarga RS (45thn) dan LS (38thn)	Orang tua sebagai petani dan TNI, mereka diasuh model permisif dan otoriter	Gaji sekitar Rp 4.000.000,-	S-1	Relasi 80% dari sesama anggota militer	Pangkat Serma (Sersan Mayor)	Pola asuh Demokratis Semi Otoriter
4	Keluarga SS (47thn) dan JY (42thn)	Orang tua sebagai petani dan diasuh model permisif	Gaji sekitar Rp 3.000.000,-	SMA	Relasi beragam dari militer maupun swasta	Pangkat Kopka (Kopral Kepala)	Pola asuh Demokratis Semi Permisif
5	Keluarga IN (32thn) dan AA (32thn)	Orang tua sebagai guru dan wiraswasta dan diasuh model demokratis	Gaji sekitar Rp 6.000.000,-	S-2 & S-1	Relasi 90% dari militer	Pangkat Kapten	Pola asuh Demokratis
6	Keluarga	Orang tua	Gaji sekitar	SMA	Relasi	Pangkat	Pola asuh

AM (29thn) dan NW (27thn)	sebagai wiraswasta dan diasuh model demokratis	Rp 4.000.000,-	& D-2	beragam dari militer maupun swasta	Sertu (Sersan Satu)	Demokratis
------------------------------------	--	-------------------	-------	--	---------------------------	------------

Sumber: Data olahan pribadi

Sesuai dengan rumus dari Bourdieu yakni (*Habitus* x Modal + Ranah = Praktik) dapat disimpulkan bahwa dengan *habitus* dari keluarga militer yang berasal dari keluarga yang beragam dari anggota militer, sipil maupun wiraswasta dan di asuh dengan pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif disertai dengan modal ekonomi, modal budaya, modal, sosial, dan modal simboliknya yang dimiliki seperti yang sudah dijelaskan di atas menghasilkan praktik berupa pemilihan pola asuh yang beragam mulai dari demokratis semi otoriter, demokratis dan demokratis semi permisif yang mayoritas berbeda dengan apa yang di alami sebelumnya.

Keluarga yang pada awalnya diasuh dengan pola asuh permisif pada saat memiliki keluarga sendiri memilih menerapkan pola asuh demokratis semi otoriter, mayoritas mereka menggunakan pola asuh yang berlawanan dengan pola asuh yang diterima sebelumnya, namun juga ada yang masih tetap menggunakan pola asuh yang sama. Pengalaman dan pengetahuan membuat mereka berpikir kembali untuk menggunakan pola asuh yang sama. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi karena semakin tinggi pendidikan menggunakan pola asuh demokratis. Jabatan juga mempengaruhi, semakin tinggi jabatan pola asuh cenderung agak longgar karena mengingat semakin tinggi jabatan akan semakin tinggi jam kerja. Semakin tinggi tingkat ekonomi juga memilih pola asuh yang demokratis, kontrol keuangan ke anak sangat diperhatikan. Jabatan juga mempengaruhi relasi yang dimiliki, semakin tinggi jabatan maka relasinya juga semakin luas di dalam ranah kemiliteran, namun relasi dengan dunia sosial selain kemiliteran semakin sedikit karena tidak punya waktu bersosialisasi dengan relasi selain militer mengingat waktunya dihabiskan di dalam Batalyon.

Modal selain berpengaruh ke dalam praktik berupa pemilihan pola asuh juga berpengaruh terhadap kesempatan sosial dalam pergaulan yang dimiliki oleh anak juga tergantung dari modal yang dimiliki oleh orang tua. Di dalam militer pangkat menentukan tingkat modal ekonomi berupa materi yang dimiliki dalam keluarga. Pangkat yang tinggi juga bisa mempengaruhi modal sosial dalam keseharian. Selain itu juga mempengaruhi modal budaya yakni pengetahuan dalam kesehariannya karena pangkat yang tinggi otomatis harus mempunyai pengetahuan yang luas juga. Maka dari itu anak yang berasal dari keluarga militer dengan pangkat tinggi mempunyai kesempatan sosial dalam pergaulan yang lebih luas dan lebih menguasai dalam berbagai hal.

Namun menemukan hal yang kontradiksi dengan asumsi tersebut. Anak anggota militer dengan semua modal yang dimiliki oleh orang tuanya tidak mempengaruhi kesempatan sosialnya. Walaupun orang tua mereka mempunyai jabatan, ekonomi, pendidikan yang tinggi namun dalam kesempatan sosialnya mereka tetap bergaul dengan siapapun tanpa membedakan teman. Empat anak dari orang tua sebagai informan utama yang mempunyai kriteria usia dan pendidikan yang berbeda, mulai dari pendidikan SMP, SMA, masih kuliah, dan sudah lulus sarjana dan sudah bekerja. Tujuan dari adanya kriteria tersebut untuk mengetahui beragamnya informasi dari pengasuhan orang tua.

Modal budaya dari orang tua mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki, namun secara umum keluarga mewajibkan semua anaknya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi walaupun orang tuanya mempunyai pendidikan yang rendah. Pengaruh modal simbolik, pangkat orang tua bagi mereka yang tidak berpengaruh dalam dunia sosialnya namun ketegasan dan kedisiplinan dalam aktivitas kehidupan keseharian mereka tetap berpengaruh. Dari keempat modal yang dimiliki oleh orang tua mereka terbukti tidak begitu mempengaruhi kehidupan mereka. Hanya modal ekonomi yang berpengaruh mengingat mereka mayoritas masih membutuhkan biaya sekolah dari orang tua.

Jadi dari keempat anak dari keluarga militer dapat dijelaskan bahwa pada kedua anak bersaudara yang masih SMP dan SMA mereka merasa bahwa modal ekonomi yang dimiliki oleh orang tuanya mempengaruhinya dalam pergaulan di sekolah. Di dalam dunia sosial mereka tidak membatasi pergaulan hanya dengan sesama anak dari anggota militer namun mereka mempunyai teman yang beragam di sekolah mereka. Mereka dari orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan dari S-1 semua otomatis mempengaruhi modal budaya mereka juga dituntut untuk mempunyai pengetahuan yang luas juga. Pengaruh modal simbolik sebagai anak anggota militer berpangkat Serma (Sersan Mayor) bagi mereka tidak berpengaruh dalam dunia sosialnya namun ketegasan dan kedisiplinan dalam aktivitas kehidupan keseharian mereka tetap berpengaruh.

Sedangkan dari kedua anak bersaudara yang sudah kuliah dan sudah sarjana merasa bahwa pengaruh keadaan ekonomi keluarganya tidak begitu berpengaruh mengingat ada yang sudah bekerja sendiri dan mempunyai penghasilan sendiri. Sedangkan yang masih kuliah menganggap bahwa ekonomi keluarganya sangat berpengaruh karena sekarang masih kuliah di salah satu universitas swasta dan masih membutuhkan biaya dari orang tuanya. Dalam dunia sosialnya mereka mempunyai kesepakatan yang sama tidak membatasi pergaulannya dalam kesehariannya hanya dengan anak sesama anggota militer, namun mereka mempunyai teman yang beragam dalam lingkungan pergaulannya.

Modal budaya dari orang tua mereka mempunyai latar belakang dari lulusan SMA, namun mewajibkan semua anaknya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Pengaruh modal simbolik, pangkat orang tua yakni Kopka (Kopral Kepala) bagi mereka yang tidak berpengaruh dalam dunia sosialnya namun ketegasan dan kedisiplinan dalam aktivitas kehidupan keseharian mereka tetap berpengaruh. Dari keempat modal yang dimiliki oleh orang tua mereka terbukti tidak begitu mempengaruhi kehidupan mereka. Hanya modal ekonomi yang berpengaruh mengingat mereka mayoritas masih membutuhkan biaya sekolah dari orang tua.

Hubungan antara teori yang dikemukakan oleh Bourdieu dan konsep dari Elizabeth B. Hurlock mempunyai spirit yang sama yakni mereka sama-sama belajar dari pengalaman. Bourdieu menggunakan istilah lain dari pengalaman adalah *habitus* yang berangkat dari tiga tahap fungsi yakni persepsi, apresiasi, dan aksi dan Hurlock dengan tiga konsep pola asuh yakni pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Dari ketiga jenis pola asuh dari Hurlock masuk ke dalam tahap persepsi karena melihat ketiga jenis pola tersebut dipengaruhi oleh cara pandang individu terhadap pola asuh tersebut. Kaitan antara pemikiran Bourdieu dan Hurlock adalah ketika mereka melihat pengalaman dan pengetahuan individu melahirkan tindakan yang dipilih. Jadi individu memilih pola asuh yang diterapkan dalam keluarganya berdasarkan berbagai pertimbangan individu tersebut.

#### **D. Kesimpulan**

Pertama yakni keluarga militer yang tinggal di Batalyon Arhanudri 2/2 Kostrad Malang ada yang menggunakan berbagai jenis modifikasi pola asuh yakni pola asuh demokratis semi otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh demokratis semi permisif. Dari ketiga jenis pola asuh yang ditemukan di dalam keluarga militer terbukti dengan beragamnya jenis pola asuh yang diterapkan oleh keluarga militer dan tidak semua keluarga menggunakan pola asuh otoriter yang identik dengan militer.

Kedua yakni *habitus* yang melatar belakangi individu sehingga individu tersebut memutuskan untuk menggunakan pola asuh yang diterapkan dalam keluarganya. Pengalaman dan pengetahuan yang melatar belakangi pemikiran individu, mereka ketika masih tinggal dengan orang tua mengalami pola asuh yang negasi dengan apa yang diterapkan ketika mereka sudah mempunyai keluarga sendiri, contohnya awalnya mendapatkan pengasuhan otoriter namun setelah berkeluarga memilih pengasuhan demokratis. Pada tahap persepsi, pengalaman mendapatkan pengasuhan dengan orang tuanya sehingga mempengaruhi apresiasi mereka ketika

dewasa. Dari semua pengalamannya sehingga mempengaruhi pengasuhan yang dipilih.

Ketiga yakni keempat modal dari Bourdieu yakni modal ekonomi, budaya, sosial, simbolik yang mempengaruhi keluarga tersebut dalam pemilihan pola asuh yang diterapkan dalam keluarganya. Ekonomi sangat berpengaruh karena semakin tinggi gaji yang diterima maka pengasuhan cenderung ke pengasuhan yang demokratis. Jabatan juga mempengaruhi karena semakin tinggi pangkat maka pengawasan ke anak juga agak longgar mengingat semakin tinggi jabatan juga semakin tinggi jam kerja. Selain itu jabatan mempengaruhi relasi yang dimiliki, semakin tinggi pangkat juga semakin luas relasi yang dimiliki. Pendidikan juga mempengaruhi karena semakin tinggi tingkat pendidikan cenderung mengarah ke pengasuhan yang demokratis.

Keempat yakni kesempatan sosial anak keluarga militer juga dipengaruhi oleh keempat modal dari Bourdieu. Asumsi awal bahwa modal ekonomi, budaya, sosial, simbolik mempengaruhi kesempatan sosial anak dalam pergaulannya. Namun menemukan kontradiksi bahwa mayoritas modal tidak berpengaruh dalam jaringan sosial yang dimiliki oleh anak. modal yang paling berpengaruh adalah modal ekonomi mengingat mereka yang masih membutuhkan biaya sekolah dari orang tua. Pendidikan orang tua mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki namun mereka mayoritas mewajibkan anaknya mempunyai pendidikan yang tinggi. Mengenai pangkat bagi anak tidak berpengaruh namun mengenai ketegasan dan kedisiplinan yang berpengaruh ke dalam keseharian mereka.

### **Daftar Pustaka**

#### **Buku**

Ihromi, T.O. (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Kuswarno, Engkus. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi: Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Jakarta: Widya Padjadjaran.

Wisadirana, Darsono. (2005). *Metode Penelitian dan Pedoman Penulisan Skripsi Untuk Ilmu Sosial*. Malang: UMM Press.

Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publications.

Danny I dan Yatim Irwanto. (1991). *Kepribadian Keluarga Narkotika*. Jakarta: Arcan.

Harker, Richard, dkk. (2006). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: JALASUTRA.

### **Situs Web**

RosmhaWidiyani. (2014). *Kasus Ade Sara, Dampak Salah Asuh Orangtua*. diakses pada [http://health.kompas.com/read/2014/03/10/1455563/Kasus.Ade.Sara.Dampak.Salah.Asuh.Orangtuadiaksespadatanggal 12 Mei 2015 pukul 10.00 WIB](http://health.kompas.com/read/2014/03/10/1455563/Kasus.Ade.Sara.Dampak.Salah.Asuh.Orangtuadiaksespadatanggal%2012%20Mei%202015%20pukul%2010.00%20WIB)

## Biografi Penulis

Penulis lahir di Kediri pada tanggal 16 Januari 1992 dari pasangan Moch Ridwan dan Winarsih. Penulis berhasil menyelesaikan Sekolah Dasar di SDN Bringin pada tahun 2004. Melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 4 Pare dan lulus pada tahun 2007. Kemudian, melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Pare dan lulus pada tahun 2010. Menjadi mahasiswi Sosiologi angkatan 2010 Universitas Brawijaya dan memperoleh gelar sarjana pada tahun 2015.

Beberapa aktivitas penelitian yang telah dilakukan antara lain: Perubahan Sosial di Desa Karangrejo, Kecamatan Garum, Blitar tahun 2011, Pengaruh Lembaga Agama terhadap Budaya Masyarakat Desa studi di Desa Karangrejo, Kecamatan Garum, Blitar tahun 2012, Pengaruh *Brand Image* terhadap Konsumsi di Masyarakat Kota studi di Kelurahan Kauman, Kecamatan Klojen, Malang tahun 2012, Kuliah Lapangan di KPSP Setia Kawan Nongkojajar, Pasuruan dan PKIS Sekar Tanjung, Purwosari Pasuruan tahun 2012, Model Kuasa tuan Tanah Terhadap Buruh Tani studi di Desa Rejoagung, Kecamatan Kepung, Kediri tahun 2012, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) di Desa Sumber rejo Batu Malang tahun 2012, Kajian Dinamika Perburuhan di Kabupaten Malang dari Perspektif Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI) tahun 2013, Progam Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Di Desa Rejoagung, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri tahun 2013, Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Pembangunan Perumahan Ijen Nirwana Di Kota Malang Terhadap Masyarakat Sekitar tahun 2013, Tari *Jaran Joget* Sebagai Potensi Pengembangan Pariwisata Desa Ngadas tahun 2013.

*Contact Person* : 085749446926  
Email : setianingd@gmail.com